

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIVEMENT*
DEVISION TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SD NEGERI III KAMPUNG BARU
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

FAISAL MUHAJIR



**FAKULTAS KEGURUANDANILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERAT TIPE *STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DIVISIONS* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI III KAMPUNG BARU KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

FAISAL MUHAJIR

Masalah dalam penelitian rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan rancangan *Preexperimental Design* metode *One shot Case Study Design*. Populasi penelitian ini adalah 30 peserta didik, teknik sample *Non Probability Sampling* yaitu teknik total sampling. Hasil penelitian ini bertujuan bahwa ada pengaruh model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe, *Student Teams Achievement Divisions*.

ABSTRAK

EFFECT OF LEARNING MODEL OF COOPERATIVE TYPE STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DIVISIONS ON LEARNING RESULT OF CLASSICS CLASS IV SD NEGERI III KAMPUNG NEW CITY OF BANDAR LAMPUNG

By

FAISAL MUHAJIR

The problem in the study is the low learning outcomes of students in grade IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung. This study aims to determine the effect of cooperative model type Student Teams Achievement Divisions on the results of students learning grade IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung. This research method is experimental research using design of Preexperimental Design method One shot Case Study Design. The population of this research is 30 students, sample technique Non Probability Sampling is total sampling technique. The results of this study aims that there is influence model cooperative type Student Teams Achievement Divisions on the outcomes of students learners class IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung academic year 2017/2018

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning Model Type, Student Teams Achievement Divisions.

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIVEMENT*
DEVISION TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SD NEGERI III KAMPUNG BARU
KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
FAISAL MUHAJIR**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUANDAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS* TERHADAP
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS
IV SD NEGERI III KAMPUNG BARU KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Faisal Muhajir**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1413053047

Program Studi

: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

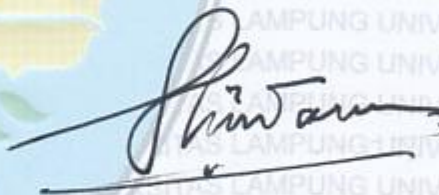
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Darsono, M.Pd.

NIP 19541016 198003 1 003



Drs. Riyanto MT, M.Pd.

NIP 19530709 198010 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.

NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

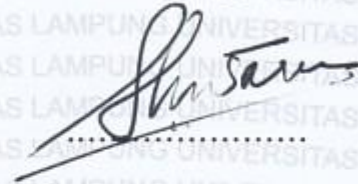
Ketua

: **Dr. Darsono, M.Pd.**



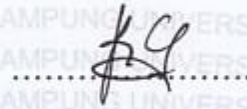
Sekretaris

: **Drs. Riyanto MT, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dra. Rini Asnawati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Mei 2018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Muhajir
NPM : 1413053047
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau plagiat kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka, dan bila nanti ada plagiat, maka penulis bersedia dituntut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 07 Mei 2018

Yang Menyatakan



Faisal Muhajir
NPM. 1413053047

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Talang Padang pada tanggal 07 Desember 1995, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Sajirin dan Ibu Uminah Setia Wati

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2000 hingga tahun 2002. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Al-Kautsar pada tahun 2002 hingga tahun 2008. Kemudian penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Air Nanningan pada tahun 2008 sampai 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Talang Padang pada tahun 2011 hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada semester enam, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Purawiwitan Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Purawiwitan.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu amat baik bagi kamu. Dan boleh kamu menyukai sesuatu, padahal iya amat buruk bagi kamu. Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah)

Jika kamu tidak suka sesuatu maka ubahlah, jika tidak bisa maka ubahlah cara pandangmu tentangnya

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, Skripsi sederhanaku ini kupersembahkan kepada

Untuk kedua orang tuaku tercinta
Bapak Sajirin dan Ibu Uminah Setia Wati. Kakek dan Nenek (Alm)
yang selalu memberikan dukungan materil maupun moril selama
menempuh pendidikan, yang selalu menyayangiku dan selalu
mendo'akan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan
ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Semua Sahabat yang selalu memberikan motivasi dan tulus
membantuku.

Serta

Almamaterku tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN III Kampung Baru Kota Bandar Lampung**”. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah kemudahan dalam segala hal tentang perkuliahan di Jurusan Ilmu Pendidikan
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang selalu memberikan

dukungan dan selalu mempermudah semua hal dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Bapak Dr. Darsono, M.Pd, selaku dosen Pembimbing I atas kesediaannya memberikan bimbingan dan solusi selama proses penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan. Terimakasih Bapak sudah meluangkan waktu untuk saya dan memberikan bimbingan berupa ilmu yang berharga.
6. Bapak Drs. Riyanto MT, M.Pd selaku dosen Pembimbing II atas ketersediaannya memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikan. Terimakasih Bapak sudah bersedia meluangkan waktu untuk saya dan memberikan bimbingan berupa ilmu yang berharga.
7. Ibu Dra. Rini Asnawati, M.Pd, selaku Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun serta di iringi kasih sayang dari ibu kepada penulis. Terimakasih Ibu atas saran dan masukkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Dosen Pengajar pada Program Studi PGSD FKIP Unila yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan ilmunya selama ini.
9. Ibu Ipnawati, S.Pd. SD selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
10. Kedua orang tuaku, Sajirin dan Uminah Setia Wati, Kakek dan Nenek (Alm) yang sedari kecil sudah membantu dan merawatku Terima kasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga Besar PGSD Angkatan 2014 (daffani, amalia silfani, selvina, dwi okta, atika, risca, rini, dan yang lain-lan) yang selama ini sudah merasakan

susah senang bersama dalam menjalankan di bangku perkuliahan terutama dikelas PGSD Reguler. Anak laki-laki yang kalah banyak (wayan, nanang, rifan, aldino, made, alwan) yang telah menjadi sahabat seperjuangan dan selalu memberi nasehat, semangat serta kebersamaannya selama ini.

12. Teman- teman Mahasiswa KKN KT Unila SDN 1 Purawiwitan, Kebun Tebu, Lampung Barat (Intan, Atika, Ayu, Pipit, Destin, Septi) yang telah banyak membantu dan telah memberikan pebelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan masih banyak lagi untuk semuanya.

13. Risca Yumitha Sari, Dwi Okta, Atika Sari, Rini Oktaviani SP Daffani Aida. Terima kasih telah senantiasa membantuku banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Sahabat (Yudi, Wayan, Dapit, Nanang, Asep, Ari, Yuliana Safitri dan lain-lain) yang telah memberikan arti tentang persahabatan yang selalu mendukung.

15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala kontribusi dan dukungannya.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 07 Mei 2018
Penulis,

Faisal Muhajir
NPM 1413053047

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Belajar dan hasil belajar	
1.1. Pengertian Belajar	10
1.2. Prinsip Belajar	11
1.3. Ciri-ciri belajar	13
1.4. Hasil Belajar	14
1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	15
1.6. Teori Belajar.....	16
2. Pendekatan <i>scientific</i> dalam pembelajaran tematik terpadu.....	19
2.1. Pendekatan <i>scientific</i>	19
2.2. Karakteristik pendekatan <i>scientific</i>	20
2.3. Langkah-langkah pendekatan <i>scientific</i>	22
3. Pembelajaran tematik terpadu	24
3.1. Pengertian pembelajaran Tematik Terpadu	24
3.2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	25
3.3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu	26
4. Model Pembelajaran Kooperatif	28
4.1. Pengertian Model Pembelajaran	28
4.2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	31
4.3. Karakteris Pabembelajaran Koopeatif.....	32

4.4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	34
5. Model Pembelajaran Koperatif Tipe <i>STAD</i>	35
5.1. Pengertian model Pembelajaran Koperatif Tipe <i>STAD</i>	35
5.2. Langkah-langkah pengajaran <i>STAD</i>	38
5.3. Kelebihan dan kekurangan model <i>STAD</i>	41
B. Penelitian Yang Relevan.....	43
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis.....	46
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Populasi dan Sampel Penelitian	51
D. Prosedur Penelitian	52
1. Penelitian Pendahuluan	52
2. Tahap Perencanaan	52
3. Tahap Pelaksanaan	52
E. Variabel Penelitian.....	53
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>)	53
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	53
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	54
1. Definisi Konseptual	54
2. Definisi Operasional	54
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	55
H. Instrumen Penelitian	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	63
2. Situasi dan Kondisi Sekolah	67
B. Pelaksanaan Penelitian.....	65
1. Persiapan Penelitian.....	65
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	65
3. Pelaksanaan Penelitian.....	68
C. Pengambilan Data Penelitian.....	69
D. Analisis Data Penelitian.....	69
1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	70
2. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	72
E. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	72
1. <i>Paired t test</i>	73
F. Pembahasan	73

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Nilai Mid Semester Ganjil Kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung	5
2. Konversi Skor Perkembangan	29
3. Tingkat penghargaan kelompok	30
4. Sintaks Pembelajaran Kooperatif	35
5. Klasifikasi Validitas	56
6. Klasifikasi Reliabilitas	57
7. Kriteria Daya Pembeda	58
8. Indek Kesukaran Soal	59
9. Daftar Interpretasi Nilai r.....	60
10. Klasifikasi Reabilitas.....	61
11. Data Fasilitas SD Negeri III Kampung Baru	64
12. Jumlah Peserta Didik.....	65
13. Hasil Analisis Uji Beda Soal Tes Kognitif.....	67
14. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran.....	68
15. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelit	68
16. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen	71
17. Distribusi Hasil Belajar Kelas Ekperimen.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Kerangka Pikir	46
2. Desain Penelitian	48
3. Histogram nilai <i>posttest</i> kelas ekperimen	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	85
2. RPP Kelas Ekperimen.....	88
3. Kisi-Kisi Soal <i>Post-test</i>	104
4. Soal <i>Post-test</i>	108
5. Kunci Jawaban Soal.....	113
6. Hasil Uji Coba Soal	114
7. Rekapitulasi Uji Validitas Soal	116
8. Rekapitulasi Uji Reabilitas Soal.....	117
9. Rekapitulasi Daya Beda Soal	119
10. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran	120
11. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Ekperimen	121
12. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Ekperimen	122
13. Uji Normalitas	123
14. Uji Hipotesis.....	126
15. Foto-Foto	130
16. Surat Balasan Dari Sekolah.....	132
17. Surat Ijin Penelitian	133

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bekerjasama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan inilah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda dimasa yang akan datang.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif.

Menurut Hasbullah (2009:4), "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar.

Sesuai dengan kurikulum 2013, kegiatan proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan

keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Mengenai hal ini pendidik berarti sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, dan peserta didik sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar bersifat tematik melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik.

Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas pendidik dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar, tidak hanya itu peserta didik harus mampu mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan).

Pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar pesertadidik dikelas.

Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yaitu metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan metode ini lebih banyak menuntut keaktifan pendidik dari pada peserta didik dan selama

proses pembelajaran dikelas pendidik tidak menggunakan model pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik. Pendidik menjelaskan materi pembelajaran, pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran Tematik Terpadu yang dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Selain menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif tugas seorang pendidik adalah mendidik peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang belum bisa menjadi bisa dan yang belum mengerti menjadi mengerti. semestinya proses pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan banyak hal. salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Melalui penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai bahan ajar dengan mudah.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidik perlu memahami secara benar berbagai macam model pembelajaran,serta terampil dalam menerapkannya dalam pendidik dikelas, untuk menunjang keberhasilan proses kegiatan belajar dan hasil belajar peserta didik dalam proses

pembelajaran. Pendidik memerlukan sarana untuk menyampaikan materi dengan baik maupun menarik sehingga dapat dipahami oleh peserta didik, model pembelajaran merupakan cara untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik, sehingga dimungkinkan dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, salah satu model yang memiliki kelebihan cukup baik untuk pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir lebih aktif dan bekerja sama dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal di atas peserta didik diharapkan akan semangat dan tertarik untuk belajar dan meraih hasil belajar yang memuaskan dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD*.

Kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar pendidik sangat memegang peranan yang sangat penting karena akan menambah suasana belajar yang menyenangkan dan membawa dampak yang baik bagi pembelajaran.

Peneliti melakukan metode pengocokan (random) terhadap nama-nama sekolah dasar dengan ketentuan sekolah sudah harus menggunakan kurikulum 2013 dalam sistem pembelajarannya, didapati nama SD Negeri III Kampung Baru sebagai sekolah yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru kelas yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2018 yang dilakukan peneliti di SD Negeri III Kampung Baru, pada pembelajaran tema 7 sub tema 1 diperoleh keterangan kurangnya sarana dan pra sarana yang menunjangnya pembelajaran persertadidik dan proses pembelajaran, Pendidik belum menggunakan model kooperatif tipe *STAD*

dalam proses pembelajaran pada tema 7 subtema 1, pembelajaran yang disampaikan secara verbal dan monoton, akan menimbulkan rasa bosan yang tinggi dan menjadikan sebagian peserta didik pasif dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pendidik akan mencoba menerapkan model kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran suatu kelompok diskusi akan memiliki dampak pada hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini masih rendahnya pencapaian nilai peserta didik yang terjadi karena dalam pembelajaran yang dilakukan kurang membuat peserta didik menjadi tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mudah lupa materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Namun dari kenyataan yang ada masih banyak nilai Kelas IV SD Negeri III Kampung Baru yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil. Nilai Semester Ganjil Peserta Didik Kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase	Keterangan
IV	30	50-69	70	20	66,6 %	Belum Tuntas
		70-92		10	33,33 %	Tuntas

Sumber: Sekolah Dasar Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Maka dapat dilihat dari tabel di atas, data hasil nilai semester ganjil kelas IV terdapat 66,66% yang belum mencapai KKM dan 33,33% yang sudah mencapai KKM.

Berdasarkan data tabel menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi masih jauh dari harapan, dilihat dari jumlah persentase nilai belum tuntas peserta didik lebih besar dari pada tingkat ketuntasan peserta didik. Keadaan ini bukan sepenuhnya kesalahan peserta didik, namun seluruh aspek dalam bidang pendidikanpun harus dibenahi supaya hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang ini masalah penulis ingin meneliti dengan judul **“Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievemen Division (Stad)* Terhadap Hasil Belajar Pesertadidik Pada Kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang ada di lokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih rendahnya hasil belajar pesertadidik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Interaksi pendidik dan pesertadidik dalam proses pembelajaran masih rendah.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran tematik terpadu kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung.
4. Sebagian peseta didik pasif dalam proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini akan dibatasi pada pembelajaran model kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar tematik terpadu aspek kognitif pada pesertadidik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar pesertadidik pada tema 7 subtema 1 dikelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar pesertadidik pada tema 7 subtema 1 kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan yang meliputi unsur-unsur peran pendidik, penggunaan media realita, gambar bergerak atau gambar tidak bergeak, dan prestasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Peserta didik

Memudahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tematik terpadu sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 2013. Memberikan keuntungan bagi peserta didik agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademis dan meningkatkan hasil belajar, dan minat peserta didik dalam belajar. Mengatasi kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar yang optimal.

b. Bagi Pendidik

Perlunya pembaharuan dalam pembelajaran seperti mencoba macam-macam model pembelajaran, seperti model pembelajaran *STAD* untuk meningkatkan pembelajaran agar keberhasilan dalam proses pembelajaran dikelas dapat tercapai.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai referensi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran tematik terintegratif Serta sebagai masukan untuk meningkatkan keterampilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tematik terintegratif.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah belajar peserta didik pada tema 7 subtema 1 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah pada peserta didik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Materi Pokok Bahasan Penelitian

Ruang lingkup materi pokok bahasan penelitian ini adalah aktivitas kerja dan makhluk hidup yang berkaitan dengan profesi seseorang

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Hasil Belajar

1.1 Pengertian Belajar

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah), keterampilan sosial, dan yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar. Yang harus digaris bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar.

Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengukurannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Djamarah Syaiful Bahri. (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Hamalik. (2012:27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu meliputi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan belajar setiap individu akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari sebelumnya serta mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan, informasi dan pengalaman baik yang didapat maupun yang dialami dan dipengaruhi oleh lingkungan.

1.2. Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran sebagai upaya mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Suprijono Agus (2012: 4-5) prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup

- Positif atau berakumulasi
- Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
- Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Witting, belajar sebagai setiap perubahan yang relatif permanen dalam perilaku organisme yang terjadi sebagai hasil pengalaman, bertujuan dan terarah
- Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman.

Menurut Bambang Warsita (2008: 64-65) mengatakan bahwa prinsip-prinsip belajar yang mendidik itu berkaitan dengan:

- Perhatian dan motivasi belajar peserta didik.
- Keaktifan belajar dan keterlibatan langsung/pengalaman dalam belajar.
- Pengulangan belajar.
- Tantangan semangat belajar.
- Pemberian balikan dan penguatan belajar.
- Adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:42) prinsip-prinsip belajar ada tujuh prinsip, yaitu:

1. Perhatian dan motivasi
2. Keaktifan
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman
4. Pengulangan
5. Tantangan
6. Balikan dan penguatan
7. Perbedaan individual

Berdasarkan pendapat ahli-ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar itu ada beberapa macam yang semuanya bertujuan menumbuhkan semangat kepada peserta didik untuk giat belajar sehingga dalam proses pembelajaran pendidik berhasil dan peserta didik dapat

mendapatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan belajarnya.

1.3. Ciri – Ciri Belajar

ciri-ciri belajar adalah suatu perubahan perilaku yang bersifat positif, aktif, dan menetap dalam diri individu yang terjadi secara sadar. Belajar harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah, belajar merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, belajar menghasilkan perubahan perilaku yang positif agar dapat menunjang peningkatan mutu belajar peserta didik

Menurut Djamarah (2011:15) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek.

Ada beberapa perubahan tertentu yang dimaksudkan ke dalam ciri-ciri belajar. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009:15) beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan secara optimal.
- c. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- d. Ditandai dengan aktivitas peserta didik.
- e. Kegiatan belajar mengajar, pendidik berperan sebagai pembimbing.
- f. Kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
- g. Ada batas waktu.
- h. Evaluasi.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar itu meliputi banyak hal diantaranya yaitu perubahan belajar secara sadar, fungsional, optimal, penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan

aktivitas peserta didik, memiliki tujuan yang terarah, mencakup seluruh aspek, ada batas waktu dan evaluasi.

1.4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil dari interaksi tindakan mengajar atau tindakan belajar, dari proses tersebut akan terjadi perubahan tingkah laku seperti bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu

Menurut Sudjana (2011:22) hasil belajar yaitu: suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:20) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik.

Menurut Hamalik (2009:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada dirinya, baik perubahan tingkah lakunya maupun pengetahuannya. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan tes yang diberikan oleh pendidik

setelah memberikan materi pembelajaran pada suatu materi, apabila hasil belajar tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah lakunya akan berubah menjadi baik pula.

1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor yang mempengaruhi seorang dindividu yaitu, baik yang bersifat internal maupun eksternal,dapat menunjang suatu hasil belajar peserta didik.

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal . Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor internal : faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat – marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan sehari – hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari – hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta

didik.

Menurut Slameto (2010:17) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua,yaitu:

- a. Faktor *internal*: yaitu factor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari:
 1. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 2. Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 3. Faktor kelelahan
- b. Faktor *eksternal*: yaitu factor yang ada diluar individu. Faktor eksternal terdiri dari:
 1. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 2. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)
 3. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat ahli-ahli, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa jasmaniah, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk di dalamnya model pembelajaran.

1.6. Teori Belajar

Teori belajar adalah teori yang dikembangkan agar dapat memepengaruhi hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Teori belajar dibuat dan disusun untuk menjelaskan keadaan sebenarnya dalam pembelajaran.

Menurut Sukarjo, (2009:33-56) menjelaskan sebagai berikut:

A. Behaviorisme (Tingkah Laku / Perilaku)

Behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perilaku yang diberikan pada peserta didik, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.

B. Kognitivisme (Akal Pikiran / Otak)

Kerangka kerja atau dasar pemikiran dari teori pendidikan kognitivisme adalah dasarnya rasional. Teori ini memiliki asumsi *filosofis* yaitu *the way in which we learn* (Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran) inilah yang disebut dengan filosofi Rationalisme. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam lingkungan. Teori Kognitivisme berusaha menjelaskan dalam belajar bagaimana orang-orang berpikir. Aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks.

C. Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan peserta didik itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehinggalah mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna .

Jadi dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan peserta didik. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar

Menurut teori ini juga perlu disadari bahwa peserta didik adalah subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar.

D. Humanistik (Bakat)

Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dapat dianggap berhasil apabila sipembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain sipembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya .

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Menurut aliran Humanistik para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini .Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang untuk menjadi lebih baik dan belajar.

Secara singkat pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Dalam teori humanistik belajar dianggap berhasil apabila pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan teori yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar behaviorisme karena teori belajar ini memaknai tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa prilaku yang diberikan pada peserta didik, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.

2. Pendekatan *Scientific* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

2.1. Pengertian Pendekatan *Scientific*

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”

Menurut Rusman (2015: 232),

pendekatan *scientific* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut (Kemendikbud, 2013: 200-201).

Penggunaan pendekatan *scientific* ini untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi, tidak bergantung pada informasi searah dari guru melainkan bisa berasal dari mana saja, dan kapan saja.

Menurut Daryanto (2014:51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan

mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik agar peserta didik secara aktif melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

2.2. Karakteristik Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berargumentasi. Kemampuan tersebut akan terbentuk sejalan dengan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*.

Menurut Abidin (2014: 129-130) dalam penerapannya, pendekatan *scientific* memiliki karakteristik khusus diantaranya sebagai berikut:

1. Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan peserta didik dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.
2. Factual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah factual yang terjadi di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
3. Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
4. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya.

5. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketetapan peserta didik dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
6. Logis, artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
7. Aktual, artinya bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna.
8. *Disinterested*, artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar berdasarkan arah capaian belajar peserta didik yang sebenarnya.
9. *Unsupported opinion*, artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.
10. Verifikatif, artinya hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.

Menurut Kurinasih (2014:29) disebut pembelajaran dengan pendekatan *scientific* memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip.
3. Melibatkan proses-prose kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
4. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Menurut Majid (2014: 129-130) pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau criteria ilmiah.

Adapun karakteristik pendekatan *scientific* menurut Kemdikbud 2013 adalah sebagai berikut:

1. Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* memiliki karakteristik antara lain adalah materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang terjadi dan dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, pemikiran subjektif yang dapat mendorong dan menginspirasi peserta didik dalam berpikir secara kritis, menganalisis, dan tepat dalam memecahkan suatu masalah.

2.3. Langkah- Langkah Pendekatan *Scientific*

Pendekatan ilmiah menekankan pada pentingnya kerja sama antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Proses penyelesaian masalah menuntut siswa terlibat dan berperan aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran, pendekatan *scientific* dalam semua mata

pelajaran meliputi menggali informasi.

Menurut Kemendikbud dalam Abidin (2014: 133-141) langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *scientific* sebagai berikut:

1. Mengamati

Pada langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Pendidik menyajikan media, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

2. Menanya

Kegiatan menanya, pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Pendidik membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragaram.

3. Menalar

Pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada pendidik. Kegiatan ini pendidik memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

4. Mencoba

Memperoleh hasil belajar yang nyata, peserta didik harus mencoba terutama untuk materi yang sesuai. Mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

5. Mengkomunikasikan

Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini, peserta didik harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil yang telah disimpulkan.

Menurut Majid (2014: 211-234) pendekatan *scientific* dimulai dari: Mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Serangkaian kegiatan pendekatan *scientific* bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai materi.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *scientific* dalam pembelajaran tematik dapat mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap, ketrampilan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran

3. Pembelajaran Tematik Terpadu

3.1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Istilah pembelajaran terpadu sering juga disebut pembelajaran tematik, yakni pembelajaran berdasarkan tema. Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*). Melalui pembelajaran terpadu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri pengetahuan yang akan mereka pelajari.

Menurut Ismawati dan Umayu (2012: 137) pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan fokus atau tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada dasarnya merupakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami. Pembelajaran terpadu juga mendorong peserta didik untuk bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri.

Menurut Rusman (2014: 254), menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep baru serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna, holistik, dan autentik yang relevan dengan konsep yang akan dibelajarkan.

3.2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran terpadu pada dasarnya menekankan keterlibatan langsung peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan peserta didik sebagai pemeran utama dan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terpadu memiliki berbagai karakteristik.

Menurut Rusman (2014:258), pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik- karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Suryani dan Agung (2012:101), menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah:

1. Holistik
Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari berbagai bidang kajian.
2. Bermakna
Pengkajian suatu fenomena dengan membentuk jalinan antar konsep- konsep yang berhubungan menghasilkan skema. Hal ini akan berdampak pada keberadaan dari materi yang dipelajari.
3. Otentik
Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung.
4. Aktif
Pembelajaran terpadu menekankan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran baik fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna mencapai hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Menurut Ismawati dan Umayu (2012: 143), menyatakan bahwa strategi pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, pendidik sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar
3. Memberikan pengalaman langsung
4. Memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada peserta didik
5. Keterpaduan mata pelajaran
6. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas
7. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
8. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
9. Pembelajaran terpadu bersifat luwes
10. Pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
11. Pembelajaran terpadu menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran berpusat pada peserta

didik, yang memberikan pengalaman langsung melalui konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus guna mencapai hasil belajar yang optimal.

3.3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Terpadu

Salah satu kunci dalam pembelajaran tematik terpadu yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran adalah menyediakan lingkungan belajar yang dapat menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mampu berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian guru sebagai tenaga pendidik hendaknya memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam pembelajaran terpadu.

Menurut Saud (2009: 12), prinsip-prinsip dasar pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:

- a. *The hidden curriculum*. Anak tidak hanya terpadu pada pernyataan, atau pokok bahasan tertentu;
- b. *Subject in the curriculum*. Perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok atau topik belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan;
- c. *The learning environment*. Lingkungan belajar dikelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkreativitas.
- d. *Views of the social world*. Masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah;
- e. *Values and attitude*. Anak-anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat, termasuk rumah, sekolah dan panutannya, baik verbal maupun nonverbal.

Menurut Trianto (2014:58) bahwa prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu:

1. Penggalan tema,
2. Pengelolaan pembelajaran,

3. Evaluasi,
4. Reaksi.

Pendapat lain mengenai prinsip pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Suryani dan Agung (2012:98-100) secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik terpadu diklasifikasikan menjadi:

- a. Prinsip pengalihan tema, yaitu penggabungan antara tema-tema yang saling tumpang-tindih dan ada keterkaitan antar satu dengan yang lainnya;
- b. Prinsip pengelolaan pembelajaran, pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran;
- c. Prinsip evaluasi, pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan evaluasi diri dan pendidik perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai;
- d. Prinsip reaksi, pendidik harus bereaksi terhadap aksi peserta didik yang mengarah ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran tematik terpadu adalah anak tidak terpaku pada pernyataan, mereka dapat mengolah informasi dengan baik sebagai pusat pembelajaran, peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran. dan lingkungan dapat menjadi sumber pengembangan pengetahuan, dan sikap.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

4.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif salah satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran akan mendorong pendidik menyampaikan materi tanpa mengakibatkan peserta didik bosan. Namun sebaliknya, peserta didik diharapkan dapat tertarik mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Menurut Slavin, Robert E (2010:257) mengemukakan Pendekatan paling efektif terhadap manajemen kelas bagi pembelajaran kooperatif adalah menciptakan sebuah sistem penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok. Berikut petunjuk perhitungan skor perkembangan individu

Menurut Slavin, Robert E (2010:159) terdapat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Table 2 Konversi Skor Perkembangan

Skor Kuis Individu	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

Sumber: Slavin, Robert E (2010:159)

Pada model pembelajaran kooperatif supaya peserta didik lebih termotivasi dalam setiap pembelajaran, pendidik memberikan suatu penghargaan kepada kelompok-kelompok yang memiliki nilai yang memenuhi kriteria.

Menurut Slavin, Robert E (2010:160) mengemukakan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

Table 3 Tingkat Penghargaan Kelompok

Nilai Rata-rata Kelompok	Penghargaan
15 poin	TIM BAIK
16 poin	TIM SANGAT BAIK
17 poin	TIM SUPER

Sumber: Slavin, Robert E (2010:160)

Keberhasilan pada pembelajaran kooperatif tergantung dari keberhasilan masing - masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

Menurut Rusman (2014: 213-216) ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model *Student Teams Achievement Division (STAD)*
2. Model Jigsaw
3. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)
4. Model *Make A Match* (membuat pasangan)
5. Model TGT (*Teams Games Tournaments*)
6. Model structural

Pada dasarnya tipe-tipe dalam model pembelajaran kooperatif ini adalah sama yaitu peserta didik diajarkan untuk berkerja sama dan diajarkan agar siswa mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda. Misalnya pada jumlah anggota dalam penerapannya, ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 peserta didik ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 orang peserta didik

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model

Pembelajaran adalah polayang dapat digunakan dalam perencanaan,

rancangan pelaksanaan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran terbagi

menjadi beberapa model yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif.

4.2. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Mempunyai peran dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif sering disebut dengan pembelajaran secara berkelompok yang menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas.

Menurut Rusman (2012:202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Huda (2011:29) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social diantara kelompok – kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota – anggota yang lain.

Suprijono (2009:54) pembelajaran kooperatif adalah jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk kegiatan yang dibimbing dan diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli, maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang

dengan struktur yang bersifat heterogen dan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

4.3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2012:206) karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Secara tim pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif Fungsi manajemen sebagai perencana melaksanakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan perencanaan, fungsi sebagai organisasi adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan fungsi sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan bekerjasama kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain.

Menurut Arends (2007: 5), bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
2. Tim-tim itu terdiri atas peserta didik - peserta didik yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.

3. Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
4. Sistem *reward*-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Menurut Bennet, 1995 (dalam Isjoni, 2011:41-43) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

a. Positive Interdependence

Positive interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

b. Interaction Face to Face

Interaction face to face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar peserta didik tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

d. Membutuhkan keluwesan

Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah meningkatkan keterampilan bekerja sama, yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat ahli, maka, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang

dengan harapan dapat meningkatkan kerjasama peserta didik. Peserta didik akan mengetahui keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah mereka lakukan.

4.4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dalam pembelajarannya dapat meningkatkan prestasi dan menuntun peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Rusman (2012:211) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaranyang menggunakan pembelajarankooperatif, pelajaran dimulai dengan pendidik menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Slavin (2010: 100) pembelajaran kooperatif bukan hanya sebuah teknik pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pencapaian prestasi para peserta didik, pembelajaran kooperatif juga merupakan cara untuk menciptakan keceriaan, lingkungan yang pro-sosial di dalam kelas, yang merupakan salah satu manfaat untuk memperluas perkembangan interpersonal dan keefektifan. Terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, table berikut:

Tabel 4 .Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

FASE – FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : present goals and set Menyampaikan tujuan dan memper siapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2 : present information Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada paserta didik secara verbal.
Fase 3 : organize students into learning teams Mengorganisir peserta didik ke dalam tim – tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : assist team work and study Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim- tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : test on the materials Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok- kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : provide recognition Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber Slavin (2010: 100)

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran berkelompok ini, salah satunya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kerja sama dan kalaborasi,dengan setiap anggota untuk bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pembelajaran.

5. Model Pembelajaran kooperatipe Tipe *STAD*

5.1. Pengertian Model Pembelajaran kooperatipe Tipe *STAD*

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Slavin (Isjoni, 2009:74) STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

Menurut Slavin, (Narulita Yusron, 2005:143) STAD adalah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Pendidik menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat ikut berlangsung mereka tidak boleh saling membantu.

Keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal.

Slavin (Isjoni, 2009:74-77) membagi lima tahap belajar kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut :

a. Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik

tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki .

b. Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Pada penelitian ini peserta didik dibagi beberapa kelompok yang anggotanya 4-5 orang.

c. Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes individual mengenai materi yang telah dibahas.

d. Tahap perhitungan skor perkembangan individu, hal ini dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya

e. Tahap pemberian penghargaan kelompok, untuk memberikan penghargaan kelompok terlebih dahulu melakukan perhitungan skor kelompok dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok, pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata.

Dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah kelompok dengan rata-rata 15 sebagai kelompok baik, kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok hebat, dan kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Menurut Bennet (Isjoni, 2009:60-61) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan kooperatif tipe *STAD* dengan kerja kelompok.

1. *Positive Interdependence*

Positive Interdependence yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana

keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

2. *Interaction Face to Face*

Yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.

3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.

4. Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

5. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah peserta didik belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *STAD* ini bertujuan untuk mendorong pesertadidik meningkatkan keterampilan kerjasama dan bertanggung jawab didalam suatu kelompok untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran.

5.2. Langkah - langkah pengajaran *STAD*

Dalam pembelajaran *STAD* memiliki Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *STAD* seperti membagi siswa dalam kelompok-kelompok sebagai berikut, menurut para ahli. Pada model pembelajaran *STAD*, tim

yang terbaik akan mendapatkan sebuah penghargaan.

Menurut Mohamad Nur (2008: 5-6), penghargaan diberikan pada tim dengan kriteria tertentu. Kriteria itu dapat diambil dari skor tim, kekompakan tim dalam bekerja sama, saling membantu teman satu tim dalam mempelajari materi, dan saling memberi semangat kepada teman satu tim untuk melakukan yang terbaik. Mohamad Nur (2008: 6) juga menyatakan bahwa ide utama di balik STAD adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan pendidik.

Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Rusman (2017: 306-308) menjelaskan langkah-langkah model kooperatif tipe *STAD*, yaitu sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
2. Pembagian Kelompok
3. Presentasi dari Pendidik
4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
5. Kuis (Evaluasi)

Mencakup :

- a. Menghitung Skor Individu
- b. Menghitung Skor Kelompok
- c. Pemberian Hadiah dan Pengakuan Skor Kelompok

Slavin (Isjoni, 2009:74-77) membagi lima tahap belajar kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut :

- a. Tahap penyajian materi, yang mana pendidik memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.
- b. Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Pada penelitian ini peserta didik dibagi beberapa kelompok yang anggotanya 4-5 orang.
- c. Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes individual mengenai materi yang

telah dibahas.

d. Tahap perhitungan skor perkembangan individu, hal ini dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

e. Tahap pemberian penghargaan kelompok, memberikan penghargaan kelompok terlebih dahulu melakukan perhitungan skor kelompok dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok, pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata.

Kategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah kelompok dengan rata-rata 15 sebagai kelompok baik, kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok hebat, dan kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok super.

Sedangkan Fathhur rohman (2015:159) menyatakan langkah – langkah *STAD* adalah sebagai berikut.

1. Pendidik menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Pendidik memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Pendidik membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 - 5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda – beda (tinggi, sedang, dan rendah).
4. Bahan dan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
6. Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7. Pendidik memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individual.
8. Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang sangat melibatkan peserta didik untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik, pembelajaran awali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian

materi, kegiatan kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan kepada individu maupun kelompok. Ciri yang terpenting dalam pembelajaran ini adalah kerja sama tim dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

5.3. Kelebihan Dan Kekurangan Model *STAD*

Dalam pembelajaran menggunakan mode kooperatif tipe *STAD* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. adapun kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran ini menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Adesanjaya (2011: 68) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan pendidik dalam manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan peserta didik dengan berbagai keaneka ragamannya dalam kelompok - kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

Menurut Yurisa (2010), kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *STAD* adalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *STAD*

1. Meningkatkan kecakapan individu.
2. Meningkatkan kecakapan kelompok.
3. Meningkatkan komitmen.
4. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
5. Tidak bersifat kompetitif.
6. Tidak memiliki rasa dendam.

Kelemahan model pembelajaran *STAD*

1. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.
2. peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Menurut Hamdayana (2015:118) adalah sebagai berikut.

Kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma - norma kelompok.
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan Mereka dalam berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

Adapun beberapa kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah:

1. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pendidik sehingga pada

- umumnya pendidik tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus pendidik sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
 6. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan pendapat ahli-ahli dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *STAD*. Kelebihan melatih peserta didik dalam keterampilan sosial (interaksi) dan untuk bekerja sama secara sistematis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Interaksi antar peserta didik bisa meningkatkan kemampuan dalam berpendapat. Pembelajaran dengan model ini peserta didik tidak merasa bosan dan lebih tertarik untuk belajar bercakap secara individu maupun kelompok. Kelemahan model pembelajaran kooperatif *STAD* yaitu peserta didik dengan prestasi rendah kurang berpartisipasi dalam pembelajaran ini untuk mengatasi hal itu pendidik membimbing peserta didik yang berprestasi rendah untuk lebih aktif lagi.

B. Penelitian Yang Relevan

Ni Made Sukerti Sari (2017) Universitas Lampung (UNILA) Bandar Lampung
 Penelitiannya adalah Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *stad* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas Iv SD Negeri 1 Metro Timur. Berdasarkan penelitian adanya pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

Oky Wasrik Dwi Nugroho (2014) Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitiannya adalah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Ips pada peserta didik kelas IV SD Negeri Karang Duren. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dengan kesimpulan bahwa adanya pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Ikhnasius (2012) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Jawa Barat

Penelitiannya adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar Ips peserta didik kelas IV SD Negeri Jembeng Sari Kec.Salaman Kab.Magelang. Berdasarkan penelitiannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengalami kemajuan dalam hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ips

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, Dan dari hasil penelitian tersebut, peneliti juga ingin melakukan sebuah penelitian eksperimen yang menguji tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar peserta didik pada tema 7 subtema 1 Kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

C. Kerangka Pikir

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model tipe *STAD* terhadap hasil belajar peserta didik Kerangka pikir merupakan kesimpulan

untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian.:

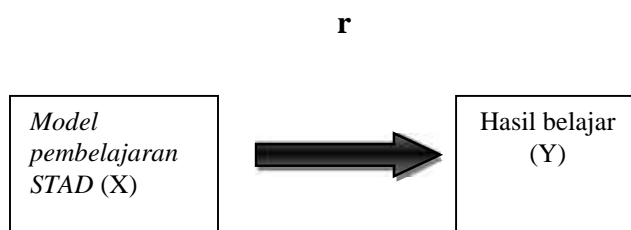
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016: 91) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Masalah yang ditemukan pada kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung. Diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang bervariasi model pembelajaran yang digunakan pendidik. Akibatnya pembelajaran berlangsung monoton dan menimbulkan kejenuhan karena peserta didik hanya menerima pengetahuan saja dan kurang pembelajaran yang bermakna. oleh sebab itu, perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, penelitian ini dapat berpengaruh dengan langkah-langkah yang telah dimodifikasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar peserta didik tematik terpadu, Model ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses kerjasama kelompok untuk memecahkan masalah dan melatih peserta didik berfikir kritis untuk dapat memahami materi yang telah diberikan oleh pendidik. Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan

kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *STAD*, sebanyak tiga kali pertemuan. Kemudian diakhir pembelajaran, peserta didik diberikan soal *posttest* pilihan ganda sebanyak 20 item pada kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Paradigma Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X : variabel bebas
 Y : variabel terikat
 r : pengaruh

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar peserta didik Kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

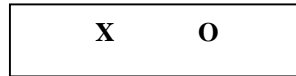
Nanang (2012: 20) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Metode Eksperimen.

Adanya perlakuan yang berbeda kedua kelas, maka dapat terlihat perbedaan yang terjadi dalam hasil belajar peserta didik di kelas. Penelitian ini menggunakan Metode Eksperimen.

Metode Penelitian Eksperimen merupakan satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat (Prasetyo dan Jannah, 2013: 158).

Peneliti menggunakan metode penelitian *Preexperimental Design* karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti. *Preexperimental Design* terdiri dari beberapa jenis yaitu *One-shot Case Study Design*, *One-group Pre-test-Post-test Design*, dan *Static Group Comparison*. Adapun jenis *design* yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *One shot Case Study Design*..



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X : Treatment yang diberikan (Model Kooperatif Tipe *STAD*)

O : Hasil Belajar

Sumber: Sugiyono (2016: 110)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian adalah lokasi dimana penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang hendak diteliti. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja yaitu di SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung, dengan pertimbangan, sebagai kelas dan juga sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Dipilihnya sekolah tersebut dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi dilakukan di kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung, adapun pelaksanaannya pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/ 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek - subyek

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik Pengambilan Sampel atau teknik sampling harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai sampel, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain sampel harus representatif.

SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung ini, untuk kelas IV, jumlah siswa keseluruhan yaitu 30 orang peserta didik, dengan jumlah peserta didik Laki-laki yaitu 17 orang dan peserta didik Perempuan berjumlah 13 orang.

Dalam Penelitian ini Peneliti mengambil Sampel seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 30 orang peserta didik sebagai kelas Eksperimen.

Penelitian ini objek Penelitiannya kurang dari 100, yaitu 30 peserta didik.

Penelitian ini dengan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non probability sampling yaitu teknik total sampling. Menurut Sugiyono (2016 : 124-125) total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel Pengambilan sampel tidak dilakukan pada masing-masing individu melainkan kelompok atau pemilihan teknik *Non probability*, disebabkan karena tidak adapembandingan hanya satu kelas eksperimen.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari 3 tahapan, yaitu prapenelitian, perencanaan, dan tahap

pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, adalah:

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah
- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik kelas
- c. Menentukan kelas eksperimen

2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan Media Pembelajaran
- b. Menyiapkan instrumen penelitian

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen. Pada pembelajaran kelas menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai perlakuan dan Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- b. Mengadakan *posttest* pada satu kelas setelah dilaksanakannya pembelajaran.
- c. Membuat laporan hasil penelitian

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, seringkali dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor yang berperan dalam

penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X) yang memengaruhi variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran kooopertif tipe *STAD*.”

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terpengaruh dalam penelitian ini adalah “Hasil Belajar ranah Kognitif peserta didik setelah dilakukannya Pembelajaran Tematik Tema 7 Sub tema 1.”

F. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional Variabel

1. Definisi Konseptual

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan suatu metode belajar kelompok yang dibagi 4-5 yang dituntut berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah bersama.
- b. Menurut Jamil (2016: 37) hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sasaran nya dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, tentang prosedur, tentang konsep dan keterampilan untuk berinteraksi.

2. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran yang membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok. Proses pembelajarannya menggunakan gambar sebagai alat atau media. Adapun indikator untuk pencapaian ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik yang diamati dari hasil *posttest*.
- b. Hasil Belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik yang berupa kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar yang telah dilalui, bukti ketercapaian kemampuan tersebut dapat dilihat dari bentuk skor atau nilai yang berupa angka yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes. Tes yang diberikan dalam bentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 item. Jika peserta didik dapat menjawab 20 soal dengan benar maka nilai peserta didik yang diperoleh adalah 100. Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Indikator yang dibuat merupakan indikator produk yang diturunkan dari ranah pengetahuan C1 sampai C4 pada *Taxonomi Bloom*. Indikator yang dibuat juga disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran yang dijadikan sebagai objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah ketetapan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Tes

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika peserta didik. Dengan cara tes pada akhir pembelajaran (*posttest*), hasil *posttest* inilah yang merupakan data hasil belajar pembelajaran tematik terpadu peserta didik. Tes ini diberikan kepada peserta didik secara individual, pemberiannya ditujukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal. Materi yang diujikan adalah materi tentang ragam budaya di Indonesia seperti pakaian adat.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data umum sekolah, daftar nama-nama peserta didik kelas IV dan nilai ulangan harian sebelumnya.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya

instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes

a. Instrumen Tes

Instrumen tes adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pertama adalah tes hasil belajar (tes pilihan ganda), sesuai materi yang telah ditentukan yang diberikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran. Serta instrumen selanjutnya adalah lembar observasi untuk mengukur aktivitas peserta didik. tes ialah alat ukur atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 item. Soal pilihan ganda adalah salah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

1. *Stem* : suatu pertanyaan/ Pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan
2. *Option* : sejumlah pilihan/alternatif jawaban
3. Kunci : jawaban yang benar/paling tepat
4. Distraktor/pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci

Pada penelitian ini instrument non-tes juga digunakan untuk mengukur hasil belajar saat penggunaan media pembelajaran. Instrument non-tes yang digunakan adalah lembar penilaian berupa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan memberikan tanda checklist () sesuai dengan aspek yang diamati.

b. Instrumen Non-tes

Instrumen non-tes pada penelitian ini untuk mengukur aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Instrumen non-tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan menggunakan model pembelajaran STAD. Menurut Sugiyono (2016: 172) “Bentuk *checklist* dapat digunakan sebagai pedoman observasi”. Jadi, penilaian aktivitas siswa dapat dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* sesuai dengan aspek yang diamati. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran STAD,

2. Uji instrumen Tes

a. Uji Validitas Tes

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
2. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator
3. Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan guru

untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indicator

4. Pengujian validitas tes menggunakan korelasi *Product momen* yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y
 - N = Jumlah responden
 - $\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y
 - $\sum Y$ = Jumlah skor peserta didik
 - $\sum X$ = Jumlah skor benar
 - $\sum X^2$ = Total kuadrat skor soal benar
 - $\sum Y^2$ = Total kuadrat skor benar peserta didik
- Sumber: (Arikunto,2010:170)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Dapat dilihat dihalaman 116

Tabel 5. Klasifikasi validitas

Kriteria Validitas	Keterangan
$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid (TV)
$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah (SR)
$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah (Rd)
$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang (Sd)
$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi (T)
$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi (ST)

Sumber: (Arikunto,2010:170)

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria validitas berkisar antara $0.60 < r_{xy} < 0.80$ (Tinggi)

b. Reliabilitas Soal Tes

Instrumen yang dikatakan reabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Arikunto (2014: 221) realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji realibilitas instrument hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rumus KR21 dalam Sugiyono (2016: 186) adalah sebagai berikut:

Dapat dilihat halaman 117

$$r_t = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{M(K-M)}{KS_t} \right\}$$

Keterangan :

k = Jumlah item dalam instrumen

M = Mean skor total

S_t^2 = Varians total

Tabel 6. Klasifikasi Relialibitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: (Arikunto, 2008: 110)

Secara umum Perangkat tes dikatakan reliabel apabila minimal diperoleh

indeks reliabilitas sebesar $r = 0,56$. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria nilai Reliabilitas berkisar antara 0.61-0.80 (Tinggi)

c. Uji Daya Pembeda Soal

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Rumus yang digunakan untuk mencari daya pembeda adalah: dapat dilihat dihalaman 119

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

- J = Jumlah peserta tes
- J_A = Banyaknya peserta kelompok atas
- J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah
- B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
- B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

(Sumber: Arikunto 2012:248)

Tabel 7. Kriteria Daya Pembeda

No	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
1.	0,00-0,19	Jelek
2.	0,20-0,39	Cukup
3.	0,40-0,69	Baik
4.	0,70-1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

(Sumber: Arikunto, 2012:250)

d. Taraf Kesukaran Soal

Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, (2012:208) yaitu: dapat dilihat dihalaman 120

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P= Tingkat Kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria penghitungan indeks kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 8. Indeks Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

(Sumber: Arikunto, 2012: 260)

3. Uji Instrumen Non Tes

a. Validitas Non Tes (Lembar Observasi)

Uji validitas lembar observasi aktivitas belajar peserta didik menggunakan model *STAD* pada penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson dalam Arikunto (2014: 319) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = koefisien korelasi X dan Y
 N = jumlah responden
 XY = total perkalian skor X dan Y
 Y = Jumlah skor variabel Y
 X = jumlah skor variabel X
 X² = total kuadrat skor variabel X
 Y² = total kuadrat skor variabel Y

Tabel 9. Daftar Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 - 1,00	Sangat Tinggi
0,600 - 0,800	Tinggi
0,400 - 0,600	Sedang
0,200 - 0,400	Rendah
0,000 - 0,200	Sangat rendah

Sumber : Arikunto, (2014: 319)

a. Reliabilitas Soal Tes

Instrumen yang dikatakan reabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Arikunto (2014: 221) realibilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Uji realibilitas instrument hasil belajar dilakukan dengan menggunakan rumus KR21 dalam Sugiyono (2016: 186) adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{M(K-M)}{KSt} \right\}$$

Keterangan :

K = Jumlah item dalam instrumen

M = Mean skor total

S^2_t = Varians total

Tabel 10. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: (Arikunto, 2008: 110)

I. Teknik Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran tematik ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri III Kampung Baru menggunakan uji *paired t test*. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikatakan efektif jika 60% peserta didik aktif melakukan aktifitas yang relevan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sesuai pembelajaran dan 60% peserta didik mencapai KKM yang dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik.

Pengujian hipotesis dilakuakn dengan uji *paired t test*, uji beda ini digunakan untuk menganalisis mode peneitian sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua priode yang berbeda.

Uji statistik untuk pengujian hipotesis berpasangan dinyatakan sebagai berikut

(suhariyadi dan purwanto, 2009;133) sebagai berikut:

$$t = \frac{\frac{D}{n}}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$s = \sqrt{\text{variasi}}$$

$$\text{var}(s)^2 = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n ((X_2 - X_1))^2$$

keterangan:

- t = Nilai t hitung
- d = Rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2
- sd = Standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2
- n = Jumlah sampel

kriteria uji, apabila t hitung > t tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaiknya apabila t hitung < t tabel maka H_0 ditolak
dapat dilihat dihalaman 126

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar tema 7 sub tema 1 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri III Kampung Baru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri III Kampung Baru, yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

1. Peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan mencari informasi dan pengalaman belajar yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya sehari-hari.
2. Peserta didik diharapkan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar di sekolah maupun belajar di rumah.

b. Bagi pendidik

1. Sebaiknya pendidik menerapkan penggunaan model pembelajaran
2. *STAD* sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model

3. pembelajaran , karena dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik.
4. Pembelajaran diharapkan agar tidak selalu monoton berpusat pada pendidik. pendidik hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran baru yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi efektif dan efisien.

c. Bagi Kepala Sekolah

1. Diharapkan kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menggunakan model pembelajaran *STAD* dan memberikan motivasi kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran yangberagamsehinggadapat meningkatkan kualitaspembelajarandisekolah.
2. Sebaiknya agar kepala sekolah dapat membuat rencana sekolah dengan lingkungan belajar sekolah dimasa datang yang dapat memenuhi syarat untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar pembelajaran dikelas, serta bersama pendidik mempersiapkan strategi, model, media, metode mengajar yang cukup baik bagi peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menerapkan media pembelajaran khususnya model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran di kelas.
2. Bagi peneliti lain atau berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian

dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang Pengaruh penggunaan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus. 2014. *Desain sistem pembelajaran dalam kontek kurikulum 2013*. Pt Refika Aditama. Bandung
- Ade Sanjaya. 2011. *Model – model pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Andi. Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Yogyakarta*
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar*. Kencana Prenadamedia Grup. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- _____ : 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- _____ : 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Bambang Prasetyo. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Damyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Daryanto, 2014. *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Gava Media. Yogyakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- _____ ; 2011. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta

- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- _____ : 2009. *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara. Bandung
- _____ : 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung
- Hamdayana, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Hasbullah. 2009. *Dasar - dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Iknasius. 2012. *pengaruh mode pembelajaran koooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Ipa peserta didik kelas IV SD Negeri Jembeng Sari Kec.Salaman Kab.Magelang*. Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga. Jawa Barat
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung
- Ismawati Esti dan Umiya Faras. 2012. *Model – model pengajaran dan pembelajaran*. Ombak. Yogyakarta
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)* Alfabeta. Bandung
- Karwono. 2010. *Teori – Teori Belajar*. Erlangga. Bandung
- Kurinasih Imas. 2014. *Sukses mengimplementasikan kurikulum 2013*. Kata Pena. Surabaya
- Majid, Abdul. 2014. *strategi pembelajaran*. Pt. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Martono Nanang, 2012. *Metologi Penelitian Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mohamad Nur. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA. Surabaya

- Musfiqon, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Prestasi. Nurrohman, Jakarta
- Nurlita Yusron. 2005. *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media. Bandung
- Ni Made Sukerti Sari. 2017. *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe stad terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas Iv SD Negeri 1 Metro Timur*. Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Lampung (UNILA) Kota Bandar Lampung.
- Oky Wasrik Dwi Nugroho. 2014. *pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Ips pada peserta didik keas IV SD Negeri Karang Duren*. Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Negeri Yogyakarta
- Rusman. 2012. *Model - model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)* raja grafindo persada. Jakarta.
- _____ : 2013. *Model - model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)* raja grafindo persada. Jakarta.
- _____ : 2014. *Model - model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)* Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____ : 2015. *Model - model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)* Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitaitaif*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Saud Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta. bandung
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. RinekaCipta. Jakarta
- Sudjana, nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sudjarwo. 2009. *Manajemen Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung

- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Dasar Teori dan Praktek*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Alfabeta. Bandung
- : 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Alfabeta. Bandung
- Suryani Nunuk dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Ombak Yogyakarta
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- : 2012. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Slavin Robert E. 2005. *Cooperative Learning:Teori, Riset,dan Praktik*. Nusa Media. Bandung
- : 2009. *Cooperative Learning:Teori, Riset,dan Praktik*. Nusa Media. Bandung
- : 2010. *Cooperative Learning:Teori, Riset,dan Praktik*. Nusa Media. Bandung
- Trianto, 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Pt. Pretasi Pustaka. Jakarta
- Warsita Bambang. 2008. *Teknologi pembelajaran, Landasan dan Aplikasi*. Reneka Cipta. Jakarta
- Yurisa. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*, [http:// yuriwsa.files.wordpress.com/ 2010/ 01/ model pembelajaran kooperatif tipe stad](http://yuriwsa.files.wordpress.com/2010/01/model_pembelajaran_kooperatif_tipe_stad).